

EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS MODERNITAS

Imam Sucipto

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: Imamsucipto23@gmail.com

Abstract : The existence of Salaf Islamic boarding schools must follow developments and modernization in every aspect of its development. Salaf Islamic boarding schools must open themselves from the rapid progress and development of the outside world and must be able to understand their needs and demands. The existence of the Salaf Islamic boarding school certainly must be able to color the stage of modernity to face the global challenges of the outside world must be able to adapt and interact by not leaving and eliminating the values of salafiyah purity in accepting the development activities of the times. Of course, too, modernity has many advantages, but besides that, many possibilities must be avoided. Islamic must watch out for progress in the field of technology boarding schools in general, the rapid development of technology should not then make the collapse of the pure values of Islamic teachings in salaf boarding schools just the opposite of how Salaf Islamic boarding schools can use this information technology as a means to develop and promote education and teaching in Islamic boarding schools

Keywords : Salaf, Islamic boarding school, modernity

Abstrak : Keberadaan pondok pesantren salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangannya. Pondok pesantren salaf harus membuka diri dari kemajuan pesat dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan mereka. Keberadaan pondok pesantren salaf tentunya harus mampu mewarnai tahap modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah. Dalam menerima kegiatan pengembangan zaman tentu saja modernitas memiliki banyak keunggulan, tetapi selain itu ada juga banyak kemungkinan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh pondok pesantren pada umumnya, pesatnya perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat keruntuhan nilai-nilai murni ajaran Islam di pesantren salaf, justru sebaliknya bagaimana pondok pesantren salaf dapat menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Kata Kunci : Salaf, Pesantren, Modernitas

A. PENDAHULUAN

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau* (Pratama, 2014).

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosiokultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin

banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren (Ismail, 1996).

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kemurnian tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (Ghazali, 2001) Namun dalam makalah ini, akan lebih dikhususkan menjelaskan tentang pesantren tradisional.

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya, dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang

dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

Oleh karena itu, eksistensi pondok pesantren salaf tetap dipertahankan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang berbasis pada kekuatan sosial, kultur dan ekonomi kemasyarakatan serta tetap mempertahankan tradisi pendidikan dan pengajaran kitab-kitab klasik karya ulama-ulama salaf. Kekuatan tersebut adalah modal untuk mencerdaskan anak bangsa yang Islami berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Sistem pendidikan dan pengajaran yang demikian sesungguhnya adalah sebuah cita-cita dari pimpinan (kyai) dan para guru (ustadz) yang ikhlas melaksanakan program pendidikan dan pengajaran yang sudah dirumuskan. Karena sejatinya pendidikan adalah merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.

B. METODE

Metode dalam penulisan makalah ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*) untuk menemukan data-data terkait yang selanjutnya dilakukan proses analisis bacaan yang bersumber dari buku, artikel, jurnal dan bahan bacaan yang lainnya dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Pada tahapan berikutnya untuk memaksimalkan langkah penelitian dilakukan proses pengumpulan data dengan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber bacaan baik buku, jurnal, artikel atau bahan bacaan lainnya yang masih berkorelasi dengan pembahasan yang dituangkan pada makalah ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf

Aktivitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren salaf menggunakan sistem pembelajaran dengan metode tradisional. Metode tradisional yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz dalam mengajar menggunakan metode wetonan (Bandongan), sorogan, muzakarah (*hafalan*).

Pondok pesantren salaf murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau disebut dengan kitab kuning.

Dalam pembelajaran yang diberikan, sesungguhnya mempergunakan suatu bentuk pola penyelenggaraan pembelajaran tertentu yang telah

lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren.

Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudu'*). Penggunaan metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan* dan *muzakarah* di pondok pesantren salaf ini meskipun pada makna dasarnya, seperti pada metode bandongan dimana penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab. Sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Pada metode sorogan, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan setelah itu kyai/ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sedangkan metode muzakarah adalah metode hafalan yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Di pondok pesantren salaf tidak membatasi ruang lingkup santrinya untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Dimana mereka diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan membahasnya bersama ustadz (Rusmulyadi et al., 2010).

Sedangkan pada metode mudzakarah, pelaksanaan sepenuhnya kepada santri secara mandiri yang diasuh oleh santri yang senior (lebih dulu atau lebih lama mondok) yang diselenggarakan pada malam hari. Secara umum, performa setiap pondok pesantren terlihat sama. Meskipun sama-sama mengusung pendidikan berbasis keislaman, tetapi pada kondisi riil setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dan bercorak tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa pesantren bebas dari intervensi eksternal, sehingga dapat *manage* secara mandiri.

Kemudian dalam konteks kurikulum, pondok pesantren salafiyah lebih banyak diorientasikan pada kapasitas santri agar menguasai ilmu-ilmu agama secara komprehensif yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Bidang studi yang diajarkan lebih banyak dikelompokkan ke dalam al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir,

Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, Arudh, Akhlak, Tauhid dan Sejarah Islam. Semua bidang studi ini dirujuk dari kitab-kitab klasik secara turun-temurun.

Pada aspek kurikulum, secara tertulis tidak memiliki kurikulum yang baku akan tetapi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berlangsung dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pimpinan pondok. Meskipun tidak memiliki

kurikulum yang baku secara tertulis, tetapi kitab-kitab dan materi yang diajarkan adalah standar kitab dan materi yang dipelajari oleh sebahagian lembaga pendidikan salaf kebanyakan. Dan pondok pesantren salaf ini mengacu pada pola pembelajaran kitab kuning.

Sedangkan masa pembelajaran pada pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, lebih tampak dalam batasan waktu. Batasan tersebut dapat berupa semester, atau bahkan tahun. Dengan nama masing-masing pembelajaran dapat berbeda-beda, misalnya *marhalah*, *fashal*, *thabaqah* dan *sanah*. Namun rata-rata pembelajarannya sampai seorang santri dikatakan lulus dan benarbenar menguasai ilmu yang diajarkan, tidak selalu sama dan tidak sama. Apalagi jika diadakan pengujian khusus. Dan rata-rata pembelajaran di pondok pesantren tergantung pada pimpinan yang bersangkutan, ustadz atau dewan pengajarnya. Bisa mencapai tiga atau enam tahun atau tergantung kelulusannya pada lembaga pendidikan formal yang juga diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sebagian pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan sekolah, biasanya pengajian kitab di pondok pesantrennya pun dilakukan berjenjang pula, baik itu berdasarkan klasikal di kelas pada pendidikan formal atau berdasarkan pada tingkatan kemampuan dalam mengikuti pengajian kitab. Karena adakalanya siswa yang berada di kelas tinggi, namun dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren di kategorikan masih pada tahap dasar.

Sedangkan pada pondok pesantren salafiyah, biasanya pengajian diselenggarakan dengan cara berjama'ah. Pengajian ini tidak dibatasi oleh waktu tertentu dan tanpa perjenjangan khusus. Selesai masa pembelajaran adalah jika ia sudah merasa cukup atau kyai menganggap dirinya cukup memiliki pengetahuan atau ajaran agama Islam.

Pada pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti salafiyah juga tidak menutup kemungkinan diselenggarakan dengan cara klasikal dan berjenjang. Apabila ada santri yang ingin menetap dan ingin melanjutkan serta memperdalam kajian kitabnya, diperbolehkan untuk tetap tinggal di pondok. Dalam kurun waktu tersebut, para santri menuntut dan mengaji bersama dengan kyai dan ustadz secara berjama'ah di kelas yang telah ditentukan.

Pada saat santri telah selesai atau dianggap cukup dalam menerima pendidikan baik itu berupa pengajian dan pendidikan, mereka dibekali raport (*kasyfu ad-darajat*) dan piagam (bahwa benar mereka belajar di pondok pesantren salaf tersebut).

Bukan berupa ijazah sebagai tanda bukti selesainya atau lulusnya santri dari lembaga pendidikan pondok pesantren yang bersangkutan. Karena yang menjadi prioritas adalah bukan pada tanda bukti atau ijazah tersebut. Melainkan pada aplikasi dan realisasi yang dilakukan para santri itu setelah ia lulus.

Meskipun secara garis besar pemerintah berupaya menghilangkan budaya keseragaman yang termasuk dalam hal ini adalah standarisasi, namun dalam hal *mastery learning* (pembelajaran tuntas/kemahiran), pondok pesantren sebaiknya memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari yang ringan sampai berat dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning.

Pengajaran kitab-kitab ini meskipun berjenjang, namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitab*.

Berdasarkan pada jenjang ringan dan beratnya muatan kitab, tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'*) yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan namun secara komprehensif diajarkan permateri pada para santri. Meski diajarkan dengan sistem *kitab*, tetap terjaga sistematika kitab berdasarkan pada jenis kitabnya.

Dalam konteks ini, pondok pesantren salaf biasanya melakukan standarisasi pengajaran dengan metode *mastery learning* (pembelajaran tuntas kitab) atau dengan sistem *kitab*. Adapun jenis kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya antara lain sebagai berikut:

- a. *Tobaqat al-Ula* yaitu Al-Qur'an, Nahwu (*Matnu al-Ajrumiyah*), Shorf (*at-Tashrif*), Fiqh (*Matnu at-Taqrib*), Tauhid (*Aqoid al-Iman*), Hadits (*Arbain Nawawi*) dan Ilmu Hadits, Tafsir (*Tafsir Jalalain*), Bahasa Arab (*Durus al-Lughoh*), Ushul Fiqh (*Mabadi' al-Awalyah*), Faroidh (*Tuhfatu as-Sarniyah*), Akhlak (*Ta'lim al-Muta'allim*).
- b. *Tobaqat as-Tsaniyah* yaitu Nahwu (*Tasywiqu al-Gholan*) dan (*Qothru an-Nada*), Shorf (*Kaylani*), Fiqh (*Fathu al-Mu'in*), Tauhid (*Qoulu alMufid*), Hadits (*Syifa as-Saqim*), Tafsir (*Syarh Showi*), Bahasa Arab (*Qira'atu ar-Rasyidah*), Ushul Fiqh (*As-Sulam*), Faroidh (*Matnu Robi'ah*), Akhlak (*Maraqi al-Ubudiyah*).

- c. *Tobaqat as-Tsalitsah* yaitu Nahwu (*Syarhu Ibnu Malik*), Shorf (*Isyaratu al-Maqol*), Fiqh (*I'anatu at-Thalibin*), Tauhid (*Sirus Salikin*), Hadits (*Riayadu as-Sholihin*), Tafsir (*Ayat Ahkam*), Ushul Fiqh (*Fiqhu alFiqhiyyah*), Faroidh (*Raudhu an-Nahid*).

Dan masih sangat banyak sekali kitab-kitab yang dapat dipergunakan untuk pendalaman dan memperluas pengetahuan ajaran Islam seperti kitab-kitab berikut :

- 1) Dalam bidang Tafsir/Ilmu tafsir : *Ma'ani al-Qur'an, Al-Basith, Al-Bahran al-Muhith, Jam'al al-Ahkam al-Qur'an, Ahkam al-Qur'an, Mafatih al-Ghaib, Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul al-Qur'an, Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an*
- 2) Dalam bidang hadits : *Al-Muwattha', Sunan al-Turmuzi, Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Al-Musnad, Al-Targhib wa al-Tarhib, Nail al-Awthar, Subul al-Salam*
- 3) Dalam bidang Fiqh : *al-Syarh al-Kabir, Al-Umm, Al-Risalah, AlMuhalla, Fiqh al-Sunnah, Min Taujihah al-Islam, Al-Fatawa, AlMughni li Ibn Qudamah, Al-Islam Aqidah wa Syari'ah, Zaad al-Maad.*

2. Tantangan Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas

Pada setiap proses pendidikan tentunya sudah pasti tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar. Dan pada setiap lembaga pendidikan pasti menemukan kendala atau hambatan dalam proses perjalanan pendidikannya. Baik dalam pengelolaan, pengawasan, pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain, hanya ukuran besar kecil hambatan tersebutlah yang membedakan. Demikian halnya dengan keberadaan pondok pesantren salaf. Sebagai sebuah lembaga pendidikan klasik yang bertahan dengan sistem salaf/tradisional yang dengan eksis mengajarkan kitab-kitab Islam klasik ditengah-tengah kemodernan zaman dan persaingan hebat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya yang memiliki sarana dan prasarana yang serba lengkap dengan tenaga pengajar yang profesional dibidangnya, tentunya ini semua menjadi tantangan bagi pondok pesantren salaf untuk bisa sejajar dan dipandang memiliki kelebihan dan potensi.

Diantara kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren salaf diantaranya adalah:

- a. Adanya heterogenitas tamatan para santri ketika masuk ke pesantren sangat

bervariasi, diantara mereka ada yang hanya tamatan SD atau bahkan ada santri yang sama sekali tidak tamat SD, sehingga menyebabkan mereka lambat atau sulit dalam menangkap/memahami pelajaran.

- b. Latar belakang santri yang minim pengetahuan agama terutama yang berhubungan dengan kitab kuning.
- c. Latar belakang ekonomi dan keluarga santri, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap santri selama berada di pondok pesantren tersebut.
- d. Terbatasnya tenaga pengajar yang mahir dalam membaca kitab kuning dan pandai berbahasa arab, karena syarat utama bagi tenaga pengajar adalah harus menguasai kitab kuning dan pandai bahasa arab, baik dari pengetahuan tentang substansi kitab, bacaan kitab (*qira'ah*), dan hirarki kitab kuning.

Meskipun beberapa kendala tersebut diatas, ada beberapa hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salaf dalam menghadapi tantangan modernitas sekarang ini antara lain meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya santri dan ustadz dalam proses pembelajaran, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah:

1) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar-mengajar (Mulyasa, 2002).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren salaf memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan sederhana, sehingga santri tidak menemui kesulitan dalam memahami materi kitab tersebut. Begitu pula halnya dengan ustadz yang menyampaikan isi dari kitab kuning tersebut akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap santri. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang pembelajaran yang jauh dari keramaian, white board, spidol, dan penghapus.

2) Materi Pembelajaran

Sistem pendidikan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Salaf adalah sistem boarding school dan klasikal. Dimana pelaksanaan pembelajaran terbagi dalam kelas-kelas yang diurut sesuai dengan kemampuan santri. Dalam setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz selalu memiliki keterkaitan dengan kitab

yang lainnya. Sehingga dengan ini santri akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarnya.

3) Santri dan Ustadz

Santri sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran bahwa mayoritas santri pondok pesantren salaf dari keluarga yang menganut ajaran Islam. Faktor pendukung yang lain adalah para tenaga pengajar yang berkualitas. Mereka akan disebut sebagai pengajar yang berkualitas apabila ia mampu mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu yang ditekuninya (Mulyasa, 2002).

D. PENUTUP

Tradisionalitas pesantren tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Salaf adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren salaf bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih dari itu pendidikan di pesantren dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional ini adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru/ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional itu sebenarnya memiliki posisi dominan dalam kekuatan pendidikan Islam. Ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut dalam menghasilkan sejumlah santri dan alumni berkualitas yang bersemangat dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena

metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, maka para santri akan melatih diri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah swt. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal.

Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, integrited, dan kaffah. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumen ilmu, berdasarkan amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah.

Dalam era modernisasi ini, eksistensi pondok pesantren salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangan. Pondok pesantren salaf harus membuka diri dengan pesat kemajuan dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan dunia luar. Dengan keberadaan pondok pesantren salaf, tentu harus bisa mewarnai panggung modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah dalam menerima perkembangan zaman. Tentunya pula bahwa, modernitas memiliki banyak kelebihan namun disamping itu tidak menutup kemungkinan banyak juga kekurangan-kekurangan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh lembaga pondok pesantren, pesatnya perkembangan teknologi jangan kemudian membuat runtuhnya nilai-nilai ajaran

Islam yang ada di pondok pesanten, justru sebaliknya bagaimana lembaga pondok pesantren salaf dapat menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Bakhtiar, N., & Riau, K. U. I. N. S. (2013). Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru. *Dalam Http://Goo. Gl/TP7vwz Diakses Tanggal, 21*.
- Daulay, M. (2015). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 1(2)*, 33–54.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, cet. VI*, Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbullah, S. P. I. di I., & Pertumbuhan, L. (1996). *Raja Grafindo*. Jakarta.
- Indonesia, T. P. K. B. B. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI Dan Balai Pustaka*.
- Islam, D. R. E. (1997a). *Ensiklopedi Islam, cet. 4. Van Hoeve Letiar Baru*. Jakarta. Islam, D. R. E.
- (1997b). *Ensiklopedi Islam. Jilid 4. Cet. III*.
- Ismail, F. (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta. Titian Ilahi Press.
- Izzah, I. Y. U. (2011). Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam, 1(2)*.
- Khoiron, R. (2004). *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhibbin, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtias, R. K. (2015). *Modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna li Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, 5(1)*.
- Rusmulyadi, S. A., Si, M., Medya Apriansyah, S. E., & Gaol, D. F. L. (2010). *Strategi Komunikasi Remaja Pesantren Dalam Pengembangan Character Building*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta: Lp3es.
- Subri, S. (2016). *Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung*. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam, *11(1)*, 68–96.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Jakarta: Lp3es.
- Syahatah, H. (1999). *Quantum Learning plus: Sukses Belajar Cara Islam*. Bandung: Mizan.